
P – 48

**PENGEMBANGAN TEORI PEMBELAJARAN PERILAKU DALAM
KAITANNYA DENGAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH
MATEMATIK SISWA DI SMA**

La Misu dan Rosdiana
JURUSAN PMIPA UHO KENDARI
lamisuhamid@yahoo.co.id

Abstrak

Umumnya, kemampuan siswa baik sekolah dasar maupun sekolah menengah dalam memecahkan masalah matematik sangat rendah. Ini disebabkan karena dalam proses pembelajaran guru kurang melatih siswanya dengan soal-soal cerita dan soal open ended. Disamping itu, ada beberapa kendala dalam memaksimalkan interaksi kooperatif, yaitu banyak waktu terbuang karena materi prasyarat kurang dikuasai, siswa belum terbiasa belajar kooperatif, kemampuan kritis dan kreatif siswa rendah sehingga tidak memiliki banyak strategi dalam memecahkan masalah matematik.

Selanjutnya, untuk mengatasi lemahnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematik, guru perlu melatih siswa tentang karakter dan perilaku yang mengarah pada kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran selama di dalam kelas. Ada beberapa hal yang perlu dikembangkan oleh seorang guru kaitannya dengan pemecahan masalah matematik adalah (1) pemilihan kooperatif sebagai pendekatan pembelajaran, (2) melatih siswa menghadapi berbagai masalah yang semakin kompleks, (3) pemecahan masalah lebih ditekankan pada masalah dunia nyata, dan (4) pada proses pembelajaran siswa diberikan penguatan positif dan penguatan negative.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa

1. Kemampuan pemecahan masalah matematik siswa masih sangat rendah.
2. Kemampuan pemecahan masalah matematik siswa di kelas IPA lebih baik dari kelas IPS.
3. Pada proses pembelajaran umumnya guru belum sepenuhnya menerapkan teori perilaku dan pemberian soal-soal cerita serta permasalahan yang kompleks.

Kata Kunci: Teori Pembelajaran Perilaku, Pemecahan Masalah Matematik Siswa

A. PENDAHULUAN

Umumnya, kemampuan siswa baik sekolah dasar maupun sekolah menengah dalam memecahkan masalah matematik sangat rendah. Ini disebabkan karena dalam proses pembelajaran guru kurang melatih siswanya dengan soal-soal cerita dan soal open ended. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Kadir (2008) bahwa kemampuan pemecahan masalah matematik siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara menunjukkan bahwa: (1) kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematik masih sangat rendah (rata-rata 27,2 dalam skala 0 – 100); dan (2) ada beberapa kendala dalam memaksimalkan interaksi kooperatif, yaitu banyak waktu terbuang karena materi prasyarat kurang dikuasai, siswa belum terbiasa belajar kooperatif, kemampuan kritis dan kreatif siswa rendah sehingga tidak memiliki banyak strategi dalam memecahkan masalah matematik. Hal ini menunjukkan bahwa umumnya siswa sekolah menengah masih memiliki kemampuan kritis dan kreatif siswa rendah sehingga tidak memiliki banyak strategi dalam memecahkan masalah matematik.

Selanjutnya, untuk mengatasi lemahnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematik, guru perlu melatih siswa tentang karakter dan perilaku yang mengarah pada kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran selama di dalam kelas. Hal ini di dukung oleh penelitian La Misu (2007) bahwa lemahnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal matematika salah satu penyebabnya karena kurangnya kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran di kelas.

Kekuatan teori pembelajaran perilaku ini adalah memberikan perlakuan yang memuaskan kepada siswa sehingga dapat mempengaruhi pikiran maupun perilakunya. Hal ini sesuai dengan *Hukum Pengaruh* oleh Thorndika bahwa: Jika suatu tindakan diikuti oleh hal yang memuaskan (menyenangkan) dalam lingkungan maka kemungkinan tindakan itu akan diulangi dalam suasana serupa, dan akan meningkat. (Budayasa, 1998: 11)

Berdasarkan uraian di atas, maka melalui penelitian ini akan dikembangkan model pembelajaran perilaku dan kaitannya dengan kemampuan pemecahan masalah matematik siswa.

Permasalahannya adalah Bagaimana bentuk model pembelajaran perilaku dalam kaitannya dengan kemampuan pemecahan masalah matematik siswa.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Teori Belajar Perilaku

Teori belajar perilaku adalah salah satu dari pendidikan karakter yang membuat siswa merasa senang, tenang, dan tidak terbebani dalam menerima pelajaran dari guru. Pengertian karakter disini, menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”.

Menurut Skinner (dalam Budayasa, 1998: 14) Prinsip terpenting dari teori belajar perilaku adalah bahwa perilaku berubah sesuai dengan konsekuensi segera dari perilaku tersebut. Konsekuensi-konsekuensi yang menyenangkan akan “memperkuat” perilaku, sedangkan konsekuensi-konsekuensi yang tidak menyenangkan akan “memperlemah” perilaku. Dengan kata lain, konsekuensi menyenangkan akan meningkatkan frekuensi seseorang melakukan perilaku serupa, sedangkan konsekuensi yang tidak menyenangkan akan menurunkan frekuensi seseorang melakukan perilaku serupa.

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa prinsip dari teori belajar perilaku ada dua hal yaitu konsekuensi yang menyenangkan disebut “penguat” (*reinforcer*), dan konsekuensi yang tidak menyenangkan disebut “hukuman” (*punisher*).

Di samping itu, penguatan dapat dibagi atas 2, yaitu: (1) penguatan positif (*Positive reinforcement*), dan (2) penguatan negatif (*Negative reinforcement*). Penguatan positif adalah pemberian konsekuensi yang dikehendaki untuk memperkuat perilaku, misalnya: hadiah, pangkat, dan perhatian. Sedangkan penguatan negatif adalah membebaskan dari konsekuensi yang tak diinginkan untuk memperkuat suatu perilaku, misalnya: seorang siswa membebaskan dari hukuman tidak boleh masuk kelas (Nur, 1998: 4).

Pengertian hukuman ((*punisher*) jangan disamakan dengan penguatan negatif. Hukuman ditujukan pada pengurangan perilaku dengan memberikan konsekuensi yang tidak diinginkan. Hukuman terbagi atas 2, yaitu hukuman paksaan (*presentation punishment*) dan hukuman larangan (*removal punishment*) (Budayasa, 1998: 20). Hukuman paksaan adalah hukuman dengan menggunakan konsekuensi-konsekuensi yang tidak menyenangkan, misalnya seorang anak bercakap-cakap saat pelajaran berlangsung, lalu anak itu diperintahkan untuk maju ke depan menyelesaikan soal latihan. Sedangkan hukuman larangan adalah hukuman dalam bentuk penghapusan penguatan, misalnya seorang anak yang menyontek pada ujian berlangsung dikurangi nilainya.

Berdasarkan teori perilaku di atas, secara operasional pemberian perilaku kepada siswa dapat dirinci sebagai berikut: (a) Pemberian tugas kepada siswa secara berulang, (b) Pemberian tugas kepada siswa secara mandiri, (c) Pemanggilan kepada siswa di depan kelas ,

(d) Pemberian penghargaan kepada siswa yang menjawab benar, (e) Pemberian hukuman kepada siswa yang menjawab salah, dan (f) Pemberian pekerjaan rumah kepada siswa,

2. Pemecahan Masalah Matematik

Pemecahan masalah adalah suatu proses kognitif yang membuka peluang pemecah masalah untuk bergerak dari suatu keadaan yang tidak diketahui bagaimana memecahkannya ke suatu keadaan tetapi tidak mengetahui bagaimana cara memecahkannya. Sejalan dengan itu, Sumarmo (2000: 8) mengemukakan, pemecahan masalah adalah suatu proses untuk mengatasi kesulitan yang ditemui untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Menurut Matlin (2003: 361), pemecahan masalah digunakan ketika ingin dicapai suatu tujuan yang tertentu, tetapi pemecahannya tidak jelas. Jika pemecahannya jelas, maka tidak ada masalah. Jadi jika pemecahan masalah sudah diperoleh, maka masalah tersebut sudah bukan masalah lagi bagi seseorang tetapi belum tentu bukan masalah bagi orang lain. Jadi proses pemecahan masalah adalah bagian dari berpikir sebagaimana dikemukakan oleh Arthur (2008: 1), bahwa pemecahan masalah merupakan bagian dari berpikir.

Menurut Goldstein & Levin (1987), atas dasar semakin kompleksnya fungsi-fungsi intelektual, pemecahan masalah telah didefinisikan sebagai proses kognitif tingkat tinggi yang memerlukan modulasi dan kontrol lebih dari keterampilan rutin atau dasar (Arthur, 2008: 1). Kemampuan pemecahan masalah dibutuhkan untuk melatih siswa terbiasa menghadapi berbagai masalah yang semakin kompleks, baik pada masalah matematika maupun di luar matematika. Di sinilah peran matematika sebagai alat pemecah masalah (*tools of problem solving*). Dalam NCTM (2000: 52) dikatakan, pemecahan masalah adalah bagian integral dari semua pembelajaran matematika.

Para peneliti menyimpulkan bahwa proses pemecahan masalah berbeda berdasarkan domain pengetahuan dan tingkat keahlian (Sternberg, 1995 dalam Arthur, 2008: 2) bahwa, hasil yang diperoleh di laboratorium tidak secara perlu dapat digeneralisasi ke dalam situasi pemecahan masalah di luar laboratorium. Oleh karena itu, selama dua dekade terakhir pemecahan masalah lebih ditekankan pada masalah dunia nyata (Wikipedia, 2008: 1).

Masalah dunia nyata adalah masalah non rutin. Melalui penggunaan masalah non rutin, para siswa tidak hanya terfokus pada bagaimana menyelesaikan masalah dengan berbagai strategi yang ada, tetapi juga menyadari kekuatan dan kegunaan matematika di dunia sekitar mereka dan berlatih melakukan penyelidikan dan penerapan berbagai konsep matematika yang telah dipelajarinya untuk memecahkan masalah. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melatih siswa empat langkah proses yang dikembangkan oleh Polya (1985: 5 - 6), yaitu: memahami masalah (*understanding the problem*); merencanakan pemecahan (*devising a plan*); melakukan perhitungan (*carrying out the plan*); dan memeriksa kembali (*looking back*).

Menurut Matlin (2003: 361), pemahaman terhadap masalah merupakan salah satu proses yang sangat penting dalam memecahkan masalah terkait dengan representasi masalah ke dalam model matematika. Demikian juga pendapat Sternberg dan Ben-Zeev (1996: 34), bahwa secara garis besar, proses pemecahan masalah terbagi atas dua macam, yaitu representasi dan solusi. Representasi muncul ketika pemecah masalah memahami suatu masalah dan solusi muncul ketika pemecah masalah melaksanakan kegiatan untuk memecahkan masalah. Kemampuan memahami masalah dapat ditumbuhkan melalui pemberian masalah kontekstual.

Stanic dan Killpatrick (McIntosh dan Jarret, 2000: 8 - 9) mengidentifikasi peranan pemecahan masalah dalam matematika sekolah yaitu: pemecahan masalah sebagai konteks, pemecahan masalah sebagai keterampilan, dan pemecahan masalah sebagai seni. Sebagai konteks, pemecahan masalah digunakan sebagai *justification* dalam mengajar matematika, motivasi, rekreasi, dan praktek. Sebagai keterampilan, pemecahan masalah dapat melatih siswa melakukan prosedur umum pemecahan masalah rutin. Setelah siswa memiliki berbagai keterampilan pemecahan masalah, siswa diarahkan untuk memecahkan masalah non-rutin. Sebagai seni, pemecahan masalah digunakan untuk mengembangkan kemampuan siswa menjadi pemecah masalah yang cakap (*skillful*) dan bersemangat (*enthusiastic*), pemikir *independent* yang mampu mengatasi masalah yang *ill-structured* dan *open-ended*.

Ketika berlatih memecahkan masalah, siswa telah berlatih melakukan proses kognitif. Menurut Foshay dan Kirkley (2003: 4), pemecahan masalah adalah suatu proses yang kompleks. Pemecah masalah terkadang mengalami kegagalan tetapi juga terkadang memperoleh kesuksesan. Dalam memecahkan masalah, siswa membuat representasi masalah, mencari solusi, dan mengimplementasi solusi. Untuk melakukan proses ini, siswa melakukan *recall* semua pengetahuan yang sudah dimilikinya. Jika siswa mengalami kegagalan maka ia harus mengecek kembali representasi masalah yang dibuat atau strategi solusi yang sudah dirancang. Ketiga proses tersebut dapat diringkas ke dalam tiga bagian, yaitu memahami masalah, menyelesaikan masalah, dan menjawab masalah yang merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah matematik siswa.

3.Kaitan Pengembangan Teori Perilaku dengan Pemecahan Masalah Matematik

Teori perilaku menitik beratkan pada aspek-aspek eksternal belajar, termasuk stimulus eksternal, respon perilaku siswa, dan penguatan yang mengikuti respon yang sesuai. Berdasarkan teori perilaku yang dikemukakan oleh Thorndike tentang Law of Effect dalam Budayasa(1998: 11), bahwa respon menyenangkan yang dialami sebelumnya cenderung diulangi dan respon yang tidak menyenangkan yang dialami sebelumnya cenderung dibuang. Sesuai dengan teori Thorndike di atas, pelaksanaan sistem pembelajaran di kelas tidak lepas dari pemberian penghargaan dan hukuman. Di samping dalam penyampaian pembelajaran guru kepada siswa tidak lepas dari penyampaian secara langsung informasi-informasi yang akan dipelajari oleh siswa.

Biggie, 1989, merangkum perbedaan penting antara teori belajar perilaku dengan teori belajar kognitif. Seorang guru penganut teori belajar perilaku berkeinginan mengubah perilaku siswanya, sedangkan guru yang penganut teori belajar kognitif ingin mengubah struktur kognitif (pemahaman) siswanya. Pemecahan masalah matematik, merupakan hasil belajar yang penting dalam ranah kognitif. Untuk melakukan proses ini, siswa melakukan *recall* semua pengetahuan yang sudah dimilikinya. Jika siswa mengalami kegagalan maka ia harus mengecek kembali representasi masalah yang dibuat atau strategi solusi yang sudah dirancang. Ketiga proses tersebut dapat diringkas ke dalam tiga bagian, yaitu memahami masalah, menyelesaikan masalah, dan menjawab masalah yang merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah matematik siswa.

Dalam penelitian ini ingin mengaitkan proses berpikir siswa secara kognitif dalam hal ini pemecahan masalah matematik dengan teori perilaku. Maka model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif.

Secara umum, model pembelajaran dikelompokkan dalam 4 kategori, salah satunya adalah Kelompok Sistem Perilaku (*the behavioral system family*). Kelompok Sistem Perilaku berorientasi pada teori-teori belajar sosial, sedang yang menjadi dasar pemikiran adalah sistem komunikasi yang mengkoreksi sendiri yang memodifikasi perilaku dalam hubungannya dengan bagaimana tugas dijalankan dengan sebaik-baiknya (Toeti Soekamto, 1993). Model pembelajaran kooperatif adalah salah satu model pembelajaran dari Kelompok Sosial, yang menitik-beratkan pada pengelolaan tingkah laku siswa dalam kerja kelompok, dengan tujuan untuk membangkitkan interaksi yang efektif diantara anggota-anggota kelompok melalui diskusi. Esensi pembelajaran kooperatif adalah tanggung jawab individu sekaligus kelompok, sehingga dalam diri siswa terbentuk ketergantungan positif sehingga kerja kelompok menjadi optimal.

Berdasarkan model pembelajaran kooperatif tersebut, siswa dilatih baik secara kelompok maupun individual untuk merancang penyelesaian masalah matematik dengan menerapkan teori perilaku.

Kemampuan pemecahan masalah dibutuhkan untuk melatih siswa terbiasa menghadapi berbagai masalah yang semakin kompleks. Dalam konteks, pemecahan masalah diartikan sebagai keterampilan. Ketika berlatih memecahkan masalah siswa berlatih melakukan proses kognitif. Oleh karena itu, pemberian perlakuan terhadap siswa baik secara kelompok maupun individual dapat

meningkatkan keterampilan siswa dalam memecahkan masalah matematik sekaligus mempertajam proses kognitif siswa.

C. METODE PENELITIAN

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII SMA Negeri 7 Kendari, yang terdiri dari satu kelas IPA, yaitu IPA₃ dengan jumlah siswa 25 orang dan satu kelas IPS, yaitu IPS₂ dengan jumlah siswa 18 orang.

2. Pelaksanaan Penelitian

Ada empat tahap pelaksanaan dalam penelitian ini, yakni: (1) Penyusunan model pembelajaran perilaku, (2) penyusunan instrumen, yakni Tes Kemampuan pemecahan masalah matematik, dan Angket tentang perilaku siswa di dalam kelas, (3) pelaksanaan uji coba model dan instrumen, yakni melihat keabsahan dan kevalidan instrumen, dan (4) pelaksanaan model serta pelaksanaan tes kemampuan pemecahan masalah matematik dan pengamatan melalui lembar observasi, yakni untuk mengambil data tentang kemampuan pemecahan masalah matematik dan perilaku siswa di dalam kelas.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini ada 2 bentuk, yaitu Tes Kemampuan pemecahan masalah matematik, dan Angket Perilaku Siswa. Tes Kemampuan pemecahan masalah matematik diambil dari materi bahan ajar matematika SMA, dengan bentuk Tes bersifat Open Ended. Sedang Angket Perilaku Siswa mengacu pada teori perilaku menurut Skinner dan di kembangkan oleh Budayasa tahun 1998.

4. Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini terdiri dari data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari lembar jawaban angket perilaku dan dianalisis secara deskriptif yakni dengan tehnik persentase pada setiap itemnya. Sedang data kuantitatif diperoleh dari Tes kemampuan pemecahan masalah matematik dan dianalisis secara deskriptif yakni menghitung rata-ratanya.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil uji coba baik angket partisipasi siswa terhadap pembelajaran guru maupun angket pembelajaran guru di kelas, terlihat sebagai berikut.

a) Partisipasi siswa terhadap pembelajaran guru di kelas:

Tabel 1: Partisipasi siswa terhadap pembelajaran guru di kelas untuk kelas XII-IPA₃ dan kelas XII-IPS₂

No.	Aspek yang Diobservasi	IPA			IPS		
		K(%))	C(%))	B(%))	K(%))	C(%))	B(%))
1.	Respon siswa secara positif terhadap materi prasyarat,	36	52	12	28	67	5
2.	Respon siswa terhadap pemberian motivasi berupa soal yang menantang,	8	16	76	0	33	67
3.	Respon siswa terhadap pembelajaran kooperatif.	24	12	64	11	22	67
4.	Respon siswa terhadap penempatan dalam kelompok,	0	12	88	17	28	55
5.	Keaktifan siswa dalam menyelesaikan soal kelompok	16	24	60	22	39	39

6.	Respon siswa terhadap soal cerita	12	48	40	22	11	67
7.	Respon siswa terhadap permasalahan yang kompleks	16	0	84	0	39	61
8.	Keberanian siswa menyelesaikan soal di depan kelas	12	40	48	34	33	33
9.	Rasa bangga siswa telah menyelesaikan soal yang sulit	0	12	88	11	11	78
10.	Rasa sedih siswa yang tidak bisa menyelesaikan soal	16	16	68	50	5	45
11.	Respon siswa terhadap pemberian hadiah dari guru	48	16	4	22	33	45
12.	Respon siswa terhadap pemberian hukuman dari guru	80	16	4	55	45	0
13.	Respon siswa terhadap penjelasan guru secara berulang-ulang	12	0	88	0	17	83
14.	Kemampuan siswa menyimpulkan materi pelajaran	12	44	44	22	50	28
15.	Respon siswa terhadap pemberian evaluasi diakhir pembelajaran	12	28	60	5	22	73
16.	Respon siswa terhadap pemberian tugas pekerjaan rumah.	16	20	64	33	22	45

b) Pembelajaran guru yang berkaitan dengan teori perilaku

Tabel 2: Pembelajaran guru berkaitan teori perilaku di kelas untuk kelas XII-IPA₃ dan kelas XII-IPS₂

No.	Aspek yang Diobservasi	IPA			IPS		
		K(%))	C(%))	B(%))	K(%))	C(%))	B(%))
1.	Guru selalu menunjuk kepada siswa untuk menjelaskan materi prasyarat	8	21	71	28	39	33
2.	Guru selalu membentuk kelompok sebelum pelajaran di mulai	54	21	25	39	39	22
3.	Guru menyuruh setiap anggota kelompok untuk menyelesaikan soal	21	17	15	39	5	56
4.	Guru menjelaskan cara menyelesaikan soal secara berulang-ulang	0	12	88	5	11	84
5.	Guru memberi dorongan kepada siswa untuk berdiskusi kelompok	17	8	18	11	28	61
6.	Guru memberikan hadiah berupa nilai tambahan bila hasil pekerjaannya benar	4	8	88	17	5	78
7.	Guru mengurangi nilai siswa bila hasil pekerjaannya salah	96	4	0	56	22	22
8.	Guru selalu menyuruh anggota kelompok untuk menyelesaikan soal di depan kelas secara bergilir.	29	21	50	61	11	28
9.	Guru menyuruh anggota kelompok untuk menyimpulkan materi yang sedang dipelajarinya	21	29	50	50	17	33
10.	Guru memberi tugas rumah sebagai tindak lanjut dari materi yang telah diajarkan.	4	0	96	17	11	72

c) Pembelajaran guru yang berkaitan dengan Pemecahan Masalah Matematik

Tabel 3: Pembelajaran guru berkaitan pemecahan masalah matematik di kelas untuk kelas XII-IPA₃ dan kelas XII-IPS₂

No.	Aspek yang Diobservasi	IPA			IPS		
		K(%)	C(%)	B(%)	K(%)	C(%)	B(%)
1.	Guru selalu memberi motivasi (berupa permasalahan yang menantang siswa)	4	8	88	17	28	55
2.	Umumnya soal yang dibuat guru adalah soal cerita	38	45	17	44	28	28
3.	Soal yang dibuat guru umumnya permasalahan yang kompleks	17	38	45	17	61	22
4.	Guru memberikan cara merencanakan pemecahan masalah matematik	4	12	84	0	39	61

d) Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Siswa

Tabel 4: Kemampuan pemecahan masalah matematik siswa di kelas XII-IPA₃ dan kelas XII-IPS₂

No.	Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Siswa	IPA	IPS
1.	Rata-Rata	3,1	1,5

2. Pembahasan

Berdasarkan partisipasi siswa terhadap pembelajaran guru di kelas baik kelas IPA maupun kelas IPS umumnya siswa merespon secara positif terhadap penerapan: (1) model pembelajaran kooperatif, (2) pemberian soal cerita, (3) pemberian masalah yang kompleks, (4) penjelasan guru secara berulang-ulang, (5) pemberian hadiah oleh guru kepada siswa yang menjawab benar, dan (5) pemberian evaluasi setiap akhir pembelajaran. Sedangkan perlakuan yang tidak direspon oleh siswa adalah (1) pengajuan pertanyaan pada materi prasyarat, (2) keberanian menyelesaikan soal di depan kelas, dan (3) pemberian hukuman dari guru bagi siswa yang penyelesaian soalnya salah.

Kurangnya respon siswa terhadap pemberian perilaku di atas disebabkan karena selama pembelajaran guru jarang melatih siswa tentang hal-hal yang menyangkut unsur-unsur dalam teori perilaku. Ada beberapa hal yang diinginkan siswa dalam pembelajaran guru, yakni: (1) guru menjelaskan materi prasyarat, (2) menjelaskan cara menyelesaikan soal secara berulang-ulang, (3) pemberian hadiah bagi yang mampu menyelesaikan soal, dan (4) pemberian tindak lanjut materi yang telah diajarkan. Disamping itu, guru kurang memberikan soal-soal yang menantang, permasalahan yang kompleks, cara menyelesaikan pemecahan masalah matematik, dan kurang pemberian soal cerita. Sehingga bila siswa diberi soal tentang pemecahan masalah kemampuan siswa masih sangat rendah

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa

1. Kemampuan pemecahan masalah matematik siswa masih sangat rendah.
2. Kemampuan pemecahan masalah matematik siswa di kelas IPA lebih baik dari kelas IPS.
3. Pada proses pembelajaran umumnya guru belum sepenuhnya menerapkan teori perilaku dan pemberian soal-soal cerita serta permasalahan yang kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Arthur L. Benton. (2008). *Problem Solving*. U.S.: Wikimedia Foundation, Inc. Tersedia: http://en.wikipedia.org/wiki/Problem_Solving. (7 April 2008).
- Budayasa, I Ketut, 1998, *Teori-Teori Belajar Perilaku*, Makalah, Pusat Sains dan Matematika Sekolah, IKIP Surabaya.
- Firman P., 1996, *Hubungan Kemampuan Penalaran Formal dengan Prestasi Belajar Matematika siswa Kelas I SMA Pematang Siantar*, Tesis PPS IKIP Malang.
- Foshay, R. dan Kirkley, J. (2003). *Principles for Teaching Problem Solving*. [Online]. Tersedia: www.plato.com/downloads/papers/paper_04.pdf [27 Mei 2008]
- Herman Hudoyo, 1985, *Strategi Belajar Mengajar Matematika*, Depdikbud P2LPTK – Jakarta.
- Kadir. (2008). *Laporan Hasil Analisis Instrumen Tes Uji Coba: Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik dan Komunikasi Matematik Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Kendari*. FKIP Unhalu Kendari. Tidak Dipublikasikan.
- La Misu, 1997, *Tinjauan Kemampuan Penalaran Formal Kelas III SLTP Negeri se Kota Kendari*, Laporan Hasil Penelitian Unhalu.
- La Misu, 2003, *Pengembangan Keterampilan Penalaran Formal pada Mahasiswa Semester Pertama Jurusan Pendidikan MIPA FKIP Unhalu*, Laporan Hasil Penelitian Unhalu.
- Matlin, M. W. (2003). *Cognition. Fifth Edition*. Rosewood Drive, Danvers, MA: John Wiley & Sons, Inc.
- McIntosh, R. dan Jarret, D. (2000). *Teaching Mathematical Problem Solving: Implementing The Vision*. [Online]. Tersedia: <http://www.nwrel.org/msec/images/mpm/pdf/monograph.pdf> [12 Mei 2008]
- NCTM. (2000). *Principles and Standards for School Mathematics*. Drive, Reston, VA: The NCTM.
- Nur, Muhammad, 1998, *Teori Pembelajaran Perilaku*, Makalah, Pusat Sains dan Matematika Sekolah, IKIP Surabaya.
- Polya, G. (1985). *How to Solve It. A New Aspect of Mathematical Method. Second Edition*. New Jersey: Princeton University Press.
- Sumarmo, U. (2000). *Pengembangan Model Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Kemampuan Intelektual Tingkat Tinggi Siswa Sekolah Dasar*. Laporan Hibah Bersaing. Bandung: FPMIPA IKIP Bandung.
- Toeti Soekamto, 1993, *Prinsip Belajar dan Pembelajaran*, bahan Ajar PEKERTI Untuk Dosen Muda.